

HUBUNGAN PENULISAN JURNAL REFLEKTIF TERHADAP *GROWTH MINDSET* MURID PADA PEMBELAJARAN IPS

Syahril Damar Leman¹, Toto Nusantara², Endah Budiati³

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

e-mail: syahril.damar.2531747@students.um.ac.id¹, toto.nusantara.fmipa@um.ac.id²,
endahbudiati45@guru.smp.belajar.id³

Diterima: 19/7/2026; Direvisi: 30/7/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Jurnal reflektif dapat menjadi ruang bagi murid untuk membaca kembali pengalaman belajar, terutama ketika kesulitan tidak diperlakukan sebagai akhir dari kemampuan, melainkan sebagai bagian dari proses perbaikan. Penelitian ini menelaah keterkaitan kualitas penulisan jurnal reflektif dengan *growth mindset* dalam pembelajaran IPS pada 31 murid kelas VII-A SMP Negeri 25 Malang selama semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui desain korelasional, dengan kualitas jurnal diukur menggunakan rubrik analitik dan *growth mindset* dihimpun melalui angket 16 pernyataan berskala Likert empat poin. Kedua instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Pembacaan data mencakup statistik deskriptif, uji Kolmogorov–Smirnov, uji linearitas, korelasi *Pearson Product Moment*, koefisien determinasi, serta regresi linear sederhana. Hasil analisis memperlihatkan korelasi positif dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,682$; $p = 0,000$), dengan R^2 sebesar 46,5%. Artinya, variasi skor jurnal reflektif berkaitan secara statistik dengan 46,5% variasi *growth mindset*, sementara bagian lainnya berada di luar model. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas refleksi tertulis berasosiasi dengan cara murid memandang perkembangan kemampuan dan merespons pengalaman belajar.

Kata Kunci: *Growth Mindset, Jurnal Reflektif, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Reflective journals can provide students with a space to revisit their learning experiences, particularly when difficulties are not perceived as evidence of limited ability but rather as part of an ongoing process of improvement. This study examines the relationship between the quality of reflective journal writing and *growth mindset* in social studies learning among 31 seventh-grade students in Class VII-A at SMP Negeri 25 Malang during the second semester of the 2025/2026 academic year. A quantitative approach with a correlational design was employed, with journal quality assessed using an analytic rubric and *growth mindset* measured through a 16-item questionnaire using a four-point Likert scale. Both instruments were subjected to validity and reliability testing before the data were analyzed using IBM SPSS Statistics version 25. The analysis included descriptive statistics, the Kolmogorov–Smirnov normality test, a linearity test, the *Pearson Product Moment* correlation, the coefficient of determination, and simple linear regression. The results revealed a positive and significant correlation between the two variables ($r = 0.682$; $p = 0.000$), with an R^2 of 46.5%. This indicates that variation in reflective journal scores was statistically associated with 46.5% of the variation in *growth mindset*, while the remaining variation fell outside the model. These findings suggest that the quality of written reflection is associated with how students perceive the development of their abilities and respond to learning experiences.

Keywords: *Growth Mindset, Reflective Journal, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Cara murid merespons kesulitan belajar dapat dibaca dari cara mereka memandang kemampuan dirinya sendiri. Ketika kemampuan dianggap tidak bersifat tetap, kesalahan dan hasil yang belum memuaskan tidak harus berakhir pada penghindaran, melainkan dapat menjadi titik untuk mencoba strategi yang berbeda. Pandangan semacam ini berdekatan dengan konsep *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat mengalami perkembangan melalui usaha, pengalaman, latihan, strategi, dan proses belajar yang berlangsung terus-menerus. Wahidah et al. (2022) menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat dibentuk melalui pengalaman dan intervensi yang dirancang secara terarah. Karena itu, persoalan *growth mindset* dalam pembelajaran tidak hanya berada pada ranah keyakinan internal murid, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar memberi kesempatan kepada mereka untuk menafsirkan kesulitan, mengevaluasi respons, dan mempertimbangkan kemungkinan perubahan.

Di dalam proses belajar, satu pengalaman dapat menghasilkan respons yang berbeda. Kesalahan, misalnya, dapat diterima sebagai tanda bahwa seseorang tidak cukup mampu, tetapi dapat pula diperlakukan sebagai petunjuk bahwa cara yang digunakan belum sesuai dan masih perlu diperbaiki. Perbedaan cara memaknai pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek seperti literasi, motivasi, dan ketahanan akademik dalam kajian *growth mindset* di Indonesia (Sari & Setiawan, 2023; Nasril, 2023; Subekti et al., 2025). Di titik inilah refleksi memperoleh fungsi yang lebih substantif daripada sekadar mengingat kembali kegiatan pembelajaran. Kori et al. (2014) menempatkan refleksi sebagai proses yang membantu peserta didik meninjau pengalaman, mengenali bagian yang belum berhasil, dan memikirkan tindakan yang dapat dilakukan setelahnya. Dengan demikian, pengalaman belajar memperoleh kemungkinan untuk diolah menjadi pengetahuan tentang cara belajar sekaligus dasar bagi penyesuaian respons terhadap tantangan berikutnya.

Gambaran tersebut memiliki relevansi langsung dengan kondisi pembelajaran IPS kelas VII-A SMP Negeri 25 Malang yang terdiri atas 31 murid. Observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian murid masih cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, mengurangi usaha ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, dan belum terbiasa menelaah kembali efektivitas strategi belajar yang telah digunakan. Refleksi sebenarnya telah muncul dalam kegiatan pembelajaran, tetapi lebih sering dilakukan melalui percakapan lisan sehingga pengalaman dan pertimbangan murid belum tersimpan dalam bentuk yang dapat ditinjau kembali secara sistematis. Akibatnya, pengalaman menghadapi kesulitan, kesalahan, maupun keberhasilan belum sepenuhnya menjadi bahan untuk menilai proses belajar secara berkelanjutan. Kondisi kelas tersebut menyediakan konteks yang relevan untuk melihat apakah aktivitas reflektif yang terdokumentasi dapat berkaitan dengan cara murid memahami perkembangan kemampuan dirinya. Persoalannya bukan semata-mata menyediakan kesempatan untuk berefleksi, melainkan menghadirkan bentuk refleksi yang memungkinkan proses berpikir murid ditelusuri.

Berbagai bentuk aktivitas reflektif telah ditempatkan dalam pembelajaran dengan tujuan yang beragam. Gusmanidar (2024) memperlihatkan penggunaan refleksi diri dalam membantu peserta didik memahami proses pembelajaran, sementara Fadlilatulaila dan Susilo (2025) menempatkan jurnal reflektif dalam kaitannya dengan niat belajar dan kesadaran metakognitif. Hubungan refleksi dengan metakognisi dan berpikir kritis juga menjadi perhatian Hafizhatunnisa dan Sukaesih (2024), sedangkan perspektif *self-regulated learning* memberi

penekanan pada evaluasi dan umpan balik sebagai bagian dari pengelolaan keterlibatan belajar (Tran & Qing, 2024). Aysah et al. (2025) memperluas perhatian tersebut melalui pembentukan karakter dan kebiasaan yang mendukung regulasi diri. Meskipun arah kajiannya berdekatan, rangkaian penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan kualitas refleksi tertulis sebagai aspek yang dikaitkan dengan keyakinan murid bahwa kemampuan dirinya masih dapat berkembang ketika berhadapan dengan kesulitan. Ruang tersebut membuat jurnal reflektif menarik dikaji bukan hanya sebagai catatan pengalaman, tetapi sebagai artefak pembelajaran yang memungkinkan evaluasi dan rencana perubahan terlihat secara lebih nyata.

Jurnal reflektif memiliki karakter yang memungkinkan pengalaman belajar diubah menjadi narasi tentang apa yang terjadi, mengapa kesulitan muncul, bagaimana strategi digunakan, dan apa yang akan dilakukan setelahnya. Struktur semacam itu memberi murid kesempatan untuk tidak sekadar menyebutkan kegiatan yang telah dilalui, tetapi juga menghubungkan pengalaman dengan keputusan belajar berikutnya. Proses tersebut memiliki kedekatan dengan refleksi diri, kesadaran metakognitif, dan berpikir kritis sebagaimana dibahas Gusmanidar (2024), Fadlilatulaila dan Susilo (2025), serta Hafizhatunnisa dan Sukaesih (2024), sekaligus bersinggungan dengan evaluasi dan umpan balik dalam *self-regulated learning* (Tran & Qing, 2024). Ketika murid menuliskan hambatan dan menjelaskan strategi perbaikannya, tulisan tersebut menjadi rekaman mengenai bagaimana ia membaca proses belajar dan merespons hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, kualitas jurnal tidak hanya dapat dilihat dari kelengkapan isi, tetapi juga dari sejauh mana murid mampu mengubah pengalaman menjadi evaluasi dan kemungkinan tindakan. Karakter tersebut menjadikan jurnal reflektif relevan sebagai variabel yang dapat dipertemukan dengan *growth mindset* dalam konteks pembelajaran nyata.

Hubungan konseptual antara kedua aspek tersebut semakin terlihat ketika refleksi diarahkan pada pengalaman menghadapi kesulitan. Murid yang meninjau kembali kegagalan atau hambatan memiliki kesempatan untuk mempertanyakan apakah hasil tersebut mencerminkan keterbatasan kemampuan atau justru memperlihatkan strategi yang masih dapat diperbaiki. Kwan et al. (2022) menemukan bahwa *self-reflection* menjadi salah satu jalur psikologis yang berkaitan dengan hasil belajar positif pada individu dengan *growth mindset* maupun *fixed mindset*. Konteks IPS memberi ruang yang cukup luas bagi proses semacam itu karena pembelajarannya berhadapan dengan analisis persoalan, penggunaan berbagai perspektif, pemecahan masalah, dan peninjauan terhadap proses berpikir; Mufti dan Subhan (2026) serta Musyafak et al. (2026) memperlihatkan relevansi pengalaman reflektif dengan kompetensi tersebut. Pada saat yang sama, karakter pembelajaran yang aktif, inklusif, dan berpusat pada murid dalam Kurikulum Merdeka menyediakan lingkungan yang sesuai untuk memberi ruang pada pengalaman dan suara murid (Nafilata et al., 2025). Atas dasar konteks tersebut, kualitas jurnal reflektif dapat diposisikan sebagai salah satu aspek yang layak diperiksa keterkaitannya dengan *growth mindset*, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat.

Ruang kajian yang hendak diisi penelitian ini terletak pada pertemuan dua fokus yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah. Literatur tentang jurnal reflektif banyak mengarah pada pemahaman belajar, metakognisi, dan berpikir kritis, sedangkan kajian *growth mindset* lebih sering membicarakan kaitannya dengan literasi, motivasi, capaian akademik, dan ketahanan akademik (Gusmanidar, 2024; Fadlilatulaila & Susilo, 2025; Hafizhatunnisa & Sukaesih, 2024; Sari & Setiawan, 2023; Nasril, 2023; Subekti et al., 2025). Dalam pembelajaran IPS, penelitian Mufti dan Subhan (2026) serta Musyafak et al. (2026) juga lebih menempatkan refleksi pada kemampuan berpikir dan penerapan pengalaman belajar daripada menguji

keterkaitannya dengan *growth mindset* murid. Penelitian ini kemudian mempertemukan kedua ranah tersebut melalui analisis hubungan antara kualitas penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* murid kelas VII-A SMP Negeri 25 Malang. Fokus tersebut diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan aktivitas reflektif yang terdokumentasi dengan keyakinan murid terhadap perkembangan kemampuannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak memosisikan jurnal reflektif sebagai penyebab tunggal terbentuknya *growth mindset*, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang secara empiris dapat ditelaah hubungannya dengan cara murid mengevaluasi pengalaman, menata strategi, dan menghadapi tantangan.

METODE PENELITIAN

Seluruh proses pengumpulan data berlangsung pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 25 Malang dengan melibatkan 31 murid kelas VII-A secara keseluruhan. Tidak ada pemilahan responden karena seluruh anggota kelas dijadikan sumber data melalui teknik *total sampling*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional (*correlational research*) untuk menelaah keterkaitan antara kualitas penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset*. Setiap selesai mengikuti pembelajaran IPS, murid menulis jurnal reflektif yang kemudian menjadi sumber pengukuran variabel X, sedangkan kondisi *growth mindset* diperoleh dari respons murid terhadap angket sebagai variabel Y. Dengan cara ini, data kedua variabel berasal dari pengalaman dan respons peserta yang sama sehingga hubungan keduanya dapat diamati dalam konteks kelas yang berlangsung secara alami.

Isi jurnal tidak dinilai berdasarkan panjang tulisan, melainkan melalui rubrik analitik yang memberikan skor 1–4 pada empat aspek: uraian pengalaman belajar, pengenalan terhadap kesulitan, refleksi atas proses pembelajaran, serta perumusan rencana perbaikan. Pengukuran *growth mindset* dilakukan melalui angket yang terdiri atas 16 pernyataan dengan skala Likert empat poin. Keempat indikator yang digunakan mencakup keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, ketekunan ketika menghadapi kesulitan, pemaknaan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, serta keterbukaan terhadap umpan balik dan tantangan. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kedua instrumen terlebih dahulu ditelaah melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan guru IPS. Pemeriksaan tersebut dilanjutkan dengan pengujian validitas empiris menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dan seluruh butir memiliki koefisien korelasi di atas r tabel 0,355. Konsistensi instrumen kemudian diperiksa melalui Cronbach's Alpha dan menghasilkan koefisien 0,861, sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan pada tahap pengumpulan data.

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 dan dimulai dengan pemetaan karakteristik skor melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi pada kedua variabel. Sebelum hubungan antarskor dihitung, distribusi data diperiksa menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dan pola linearitas hubungan diuji melalui *Deviation from Linearity*. Setelah kedua prasyarat tersebut terpenuhi, korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk memperoleh arah dan kekuatan hubungan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset*. Analisis kemudian dilanjutkan dengan koefisien determinasi untuk melihat proporsi variasi *growth mindset* yang secara statistik berkaitan dengan variasi skor jurnal reflektif, serta regresi linear sederhana untuk menggambarkan hubungan keduanya dalam model statistik. Seluruh pengujian menggunakan $\alpha = 0,05$ sebagai batas pengambilan keputusan, sehingga nilai p di bawah 0,05 diperlakukan sebagai bukti hubungan yang signifikan secara statistik. Rangkaian analisis tersebut memungkinkan data dibaca secara bertahap, mulai

dari karakteristik skor, pemenuhan prasyarat, arah dan kekuatan hubungan, hingga besarnya variasi yang dapat dijelaskan oleh model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penulisan jurnal reflektif dengan *growth mindset* murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 25 Malang. Data penelitian diperoleh dari 31 murid kelas VII-A melalui penilaian terhadap jurnal reflektif dan pengisian angket *growth mindset*. Seluruh data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis meliputi statistik deskriptif, kategorisasi variabel, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Pearson, dan uji regresi linear sederhana.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada variabel penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset*. Analisis ini meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Data pada tabel tersebut menunjukkan distribusi umum skor yang diperoleh responden pada kedua variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Jurnal Reflektif	31	62	95	81,35	8,21
<i>Growth Mindset</i>	31	60	94	79,87	7,94

Berdasarkan Tabel 1, seluruh data penelitian berasal dari 31 responden. Skor jurnal reflektif berada pada rentang 62 hingga 95 dengan nilai rata-rata 81,35 dan standar deviasi 8,21. Sementara itu, skor *growth mindset* berada pada rentang 60 hingga 94 dengan nilai rata-rata 79,87 dan standar deviasi 7,94. Secara deskriptif, tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki rentang skor dan nilai penyebaran yang berbeda.

Kategorisasi Variabel

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan skor pencapaian masing-masing variabel berdasarkan persentase skor ke dalam lima kategori. Kategori yang digunakan terdiri atas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dasar kategorisasi skor tersebut disajikan pada Tabel 2. Pengelompokan ini digunakan sebagai dasar untuk menyajikan posisi nilai rata-rata dari kedua variabel penelitian.

Tabel 2. Kategori Penilaian Variabel

Persentase Skor	Kategori
81–100	Sangat Tinggi
61–80	Tinggi
41–60	Sedang
21–40	Rendah

Mengacu pada Tabel 2, nilai rata-rata jurnal reflektif sebesar 81,35 berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata *growth mindset* sebesar 79,87 berada pada kategori tinggi. Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan interval persentase skor yang telah ditetapkan pada tabel. Dengan demikian, hasil kategorisasi menunjukkan perbedaan kategori antara nilai rata-rata kedua variabel penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan prasyarat analisis parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dengan melihat nilai signifikansi pada masing-masing variabel. Hasil uji normalitas untuk jurnal reflektif dan *growth mindset* disajikan pada Tabel 3. Data tersebut digunakan untuk menentukan pemenuhan asumsi normalitas sebelum analisis korelasi Pearson dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
Jurnal Reflektif	0,117	0,200	Normal
<i>Growth Mindset</i>	0,121	0,173	Normal

Berdasarkan Tabel 3, variabel jurnal reflektif memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Variabel *growth mindset* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,173. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, data kedua variabel memenuhi asumsi normalitas untuk dilanjutkan ke tahap analisis parametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset*. Pengujian menggunakan nilai *Deviation from Linearity* sebagai dasar penentuan linearitas hubungan kedua variabel. Hasil pengujian linearitas disajikan pada Tabel 4. Nilai signifikansi yang diperoleh digunakan sebagai salah satu prasyarat dalam pelaksanaan analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i> (Sig.)	Keterangan
Jurnal Reflektif – <i>Growth Mindset</i>	0,412	Linear

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,412. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian linearitas, hubungan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* dinyatakan linear. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi prasyarat linearitas untuk analisis hubungan parametrik.

Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* murid. Pengujian menghasilkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dua arah (*two-tailed*). Hasil analisis korelasi Pearson disajikan pada Tabel 5. Tabel

tersebut menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian mengenai hubungan antara kedua variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Jurnal Reflektif ↔ <i>Growth Mindset</i>	0,682	0,000	Positif dan signifikan

Berdasarkan Tabel 5, koefisien korelasi antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* sebesar 0,682. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 dan lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* murid diterima.

Uji Regresi Linear Sederhana dan Koefisien Determinasi

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk melengkapi hasil analisis hubungan antara kedua variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan nilai koefisien hubungan (*R*), koefisien determinasi (*R Square*), nilai *F*, dan nilai signifikansi model. Hasil pengujian regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 6. Nilai *R Square* digunakan untuk menunjukkan besarnya variasi statistik pada variabel *growth mindset* yang berkaitan dengan variabel jurnal reflektif dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dan Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	F	Sig.
Jurnal Reflektif → <i>Growth Mindset</i>	0,682	0,465	25,22	0,000

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien hubungan (*R*) sebesar 0,682 dan nilai *R Square* sebesar 0,465. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 46,5% variasi skor *growth mindset* dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor jurnal reflektif dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji model menghasilkan nilai *F* sebesar 25,22 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi prasyarat normalitas dan linearitas untuk analisis parametrik. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* murid. Analisis regresi menghasilkan nilai *R Square* sebesar 0,465, sedangkan pengujian model menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk dimaknai dan dibandingkan dengan teori serta penelitian terdahulu pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Hubungan antara kualitas penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* dalam penelitian ini tidak tepat dipahami hanya sebagai konsekuensi dari aktivitas menulis. Koefisien korelasi sebesar 0,682 dengan signifikansi 0,000 memperlihatkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang sama secara positif dan signifikan. Yang lebih menarik untuk dicermati adalah proses yang berada di balik keterkaitan tersebut: jurnal memberi kesempatan kepada murid untuk berhenti sejenak dari alur kegiatan belajar, melihat kembali apa yang telah dilakukan, mengenali bagian yang belum berjalan baik, lalu mempertimbangkan respons yang lebih sesuai.

Dalam ruang semacam itu, pengalaman belajar tidak lagi hanya dinilai dari benar atau salahnya jawaban, tetapi mulai dibaca sebagai proses yang masih mungkin diubah. Ningrum et al. (2024) memperlihatkan bahwa perpaduan pemecahan masalah dan refleksi dapat mendukung perkembangan berpikir reflektif, sehingga hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai keterkaitan antara kemampuan meninjau pengalaman dan kecenderungan memandang kemampuan diri sebagai sesuatu yang masih dapat dikembangkan. Dengan kata lain, kualitas refleksi yang lebih baik berjalan beriringan dengan cara pandang yang lebih terbuka terhadap kemungkinan perbaikan diri.

Cara murid menulis refleksi menjadi penting karena isi jurnal merekam lebih dari sekadar rangkaian aktivitas yang telah mereka lakukan. Ketika murid mampu menjelaskan pengalaman, mengidentifikasi hambatan, menilai proses yang ditempuh, dan merumuskan langkah berikutnya, mereka sedang mengubah pengalaman yang semula bersifat sesaat menjadi bahan pertimbangan untuk pembelajaran selanjutnya. Mekanisme tersebut memberikan makna baru terhadap kesalahan; sesuatu yang semula dapat dianggap sebagai kegagalan personal dapat dibaca sebagai informasi tentang bagian proses yang perlu disesuaikan. Savithri (2025) mengaitkan pembelajaran reflektif dengan perkembangan aspek internal peserta didik melalui proses pemaknaan pengalaman, sedangkan Herdiani dan Dewi (2026) menempatkan penulisan reflektif sebagai sarana penguatan karakter dalam pembelajaran mendalam. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan mengapa keterampilan merefleksikan pengalaman dapat berjalan bersama dengan *growth mindset*: murid tidak hanya melihat apa yang telah terjadi, tetapi juga mulai mempertimbangkan apa yang masih mungkin dilakukan. Dengan demikian, hubungan yang teridentifikasi lebih masuk akal apabila ditempatkan pada kualitas proses refleksinya, bukan pada tindakan menulis secara mekanis.

Ada pula dimensi pengelolaan belajar yang membuat hubungan kedua variabel tersebut semakin dapat dipahami. Saat murid mengenali bahwa strategi tertentu tidak menghasilkan capaian yang diharapkan dan kemudian menyusun alternatif untuk pembelajaran berikutnya, refleksi telah bergerak menuju proses pemantauan dan penyesuaian diri. Penelitian ini memang tidak mengukur *self-regulated learning* sebagai variabel tersendiri, sehingga regulasi diri tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung yang menjelaskan hubungan yang diperoleh. Namun, Ginting et al. (2025) menunjukkan peran regulasi diri ketika peserta didik menghadapi hambatan dalam pemecahan masalah, sedangkan Anisa et al. (2026) menemukan keterkaitan *self-regulated learning* dengan kemampuan berpikir reflektif. Xu et al. (2025) juga memperlihatkan kedekatan *growth mindset* dengan *self-regulated learning*, terutama dalam penetapan tujuan, keberlanjutan usaha, dan penyesuaian strategi. Dari sudut pandang tersebut, jurnal reflektif dapat dipandang sebagai salah satu ruang tempat proses evaluasi dan penyesuaian belajar menjadi lebih terlihat, sekaligus sebagai konteks yang beririsan dengan karakteristik psikologis yang menyertai pola pikir berkembang.

Persoalan menjadi semakin jelas ketika perhatian diarahkan pada respons murid terhadap hasil yang belum sesuai harapan. Dalam pembelajaran, kegagalan tidak selalu memiliki makna yang sama bagi setiap murid; hasil yang rendah dapat membuat seseorang menghentikan usaha, tetapi dapat pula memunculkan pertanyaan tentang strategi yang perlu diperbaiki. Refleksi tertulis memberi ruang untuk melakukan pergeseran makna tersebut karena murid diminta melihat kembali apa yang menghambat proses dan menentukan kemungkinan tindakan berikutnya. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif dapat mendukung motivasi, sementara Khamim (2023) menempatkan faktor internal sebagai salah satu unsur dalam pembentukan *academic resilience*. Pada sisi lain, Zaliani et al. (2026) menemukan keterkaitan penerapan *growth mindset* dengan peningkatan motivasi belajar siswa

SMP, dan Asyadiqie et al. (2026) memperlihatkan hubungan antara *growth mindset*, motivasi, dan ketahanan akademik. Rangkaian temuan tersebut memberi konteks untuk memahami mengapa aktivitas reflektif dapat berkaitan dengan pola pikir berkembang, yakni karena proses meninjau kesulitan membuka peluang bagi murid untuk melihat hambatan sebagai sesuatu yang dapat direspons melalui perubahan strategi, bukan sebagai penetapan akhir atas kemampuan diri. Meski demikian, pola hubungan dalam penelitian ini tetap harus dibaca sebagai keterkaitan, bukan sebagai bukti bahwa jurnal reflektif secara langsung menyebabkan terbentuknya *growth mindset*.

Besarnya koefisien determinasi memberikan batas yang sekaligus memperkaya interpretasi terhadap temuan tersebut. Nilai R^2 sebesar 0,465 berarti 46,5% variasi skor *growth mindset* berkaitan secara statistik dengan variasi skor jurnal reflektif dalam model yang digunakan, sedangkan 53,5% lainnya tidak dijelaskan oleh variabel tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa jurnal reflektif memiliki posisi yang cukup berarti dalam model, tetapi tidak layak ditempatkan sebagai penjelasan tunggal atas terbentuknya keyakinan murid mengenai perkembangan kemampuan. Yudha et al. (2022) memperlihatkan bahwa *growth mindset* berkaitan dengan efikasi diri dan *self-regulated learning*, sementara Suyamti (2026) menunjukkan adanya keterkaitan persepsi terhadap pendekatan pembelajaran dan efikasi diri dengan prestasi belajar. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keyakinan terhadap perkembangan kemampuan terbentuk dalam jaringan pengalaman psikologis dan pembelajaran yang saling berkelindan. Karena itu, 46,5% bukan ukuran pengaruh kausal jurnal terhadap *growth mindset*, melainkan proporsi variasi yang dapat dijelaskan secara statistik oleh model penelitian ini. Pembacaan yang proporsional terhadap angka tersebut justru membuat posisi jurnal reflektif lebih realistis, yaitu sebagai salah satu bagian dari lingkungan belajar yang berhubungan dengan perkembangan cara murid memandang dirinya.

Konteks IPS memberi karakter tersendiri terhadap hubungan yang ditemukan. Murid tidak hanya berhadapan dengan materi yang perlu diingat, tetapi juga dengan persoalan yang dapat menuntut analisis, pertimbangan berbagai sudut pandang, penilaian terhadap informasi, serta peninjauan terhadap cara berpikir yang digunakan untuk memahami suatu persoalan. Panigoro dan Panigoro (2025) menunjukkan bahwa pendekatan aktif dalam pembelajaran IPS dapat mendukung kemampuan berpikir kritis, sedangkan Abdurrahman et al. (2026) menekankan kontribusi pendekatan metakognitif terhadap kesadaran dan pengelolaan proses berpikir. Dalam situasi demikian, jurnal reflektif dapat berfungsi sebagai ruang tambahan bagi murid untuk mengartikulasikan bagaimana mereka memahami materi, di mana mereka mengalami hambatan, dan strategi apa yang akan digunakan ketika menghadapi persoalan serupa. Fungsi tersebut membuat aktivitas refleksi tidak berdiri di luar pembelajaran IPS, tetapi dapat menyatu dengan karakter pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis, reflektif, dan adaptif. Hubungan positif yang diperoleh karena itu memiliki relevansi pedagogis, terutama ketika guru menggunakan tulisan murid bukan hanya untuk mengetahui apakah pembelajaran telah dipahami, tetapi juga untuk membaca bagaimana murid menghadapi proses memahami tersebut.

Implikasi praktis dari temuan ini menjadi lebih kuat ketika kesalahan diperlakukan sebagai bagian yang wajar dari perjalanan belajar, bukan sesuatu yang harus segera ditutupi. Luo dan Ma (2026) menunjukkan bahwa refleksi terhadap kesalahan dapat membantu peserta didik menjadikan pengalaman tersebut sebagai dasar perbaikan pada tugas berikutnya, suatu fungsi yang sejalan dengan karakter jurnal reflektif dalam penelitian ini. Guru dapat mengarahkan kegiatan tersebut melalui pertanyaan yang membuat murid menjelaskan pengalaman, menunjukkan hambatan yang dihadapi, menilai strategi yang telah digunakan, dan

menyusun tindakan yang realistis untuk pembelajaran berikutnya. Namun, penerapan temuan perlu mempertimbangkan batas penelitian: rancangan korelasional dan keterlibatan murid yang hanya berasal dari satu kelas belum memungkinkan penarikan kesimpulan kausal ataupun generalisasi pada populasi yang lebih luas. Dengan batas tersebut, hasil penelitian lebih tepat dipandang sebagai dasar empiris untuk mengembangkan pertanyaan penelitian berikutnya mengenai bagaimana refleksi dan *growth mindset* saling berkaitan dalam pengalaman belajar. Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan tersebut melalui desain eksperimen atau *mixed methods*, menggunakan sampel yang lebih beragam, serta memasukkan efikasi diri, motivasi, *self-regulated learning*, dan *academic resilience* agar struktur faktor yang berkaitan dengan *growth mindset* dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penulisan jurnal reflektif dan *growth mindset* murid dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 25 Malang. Temuan tersebut memaknai bahwa aktivitas refleksi yang dilakukan secara terstruktur berkaitan dengan cara murid memandang kemampuan, kesulitan, kesalahan, dan proses pengembangan dirinya dalam belajar. Jurnal reflektif tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pengalaman belajar, tetapi juga menjadi ruang bagi murid untuk menelaah pengalaman, mengenali hambatan, mengevaluasi strategi, dan merencanakan perbaikan pembelajaran berikutnya. Dalam konteks pembelajaran IPS, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan proses refleksi dapat menjadi bagian penting dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter belajar yang lebih mandiri, adaptif, dan terbuka terhadap tantangan.

Secara praktis, kegiatan jurnal reflektif dapat diintegrasikan oleh guru sebagai bagian dari asesmen formatif untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan perkembangan proses belajar murid. Informasi yang muncul dari jurnal dapat digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik, identifikasi kesulitan belajar, dan perencanaan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan murid. Penerapan secara berkelanjutan juga berpotensi memperkuat budaya belajar yang mendorong keterlibatan aktif, evaluasi diri, dan perbaikan strategi belajar dalam kerangka pembelajaran yang berpusat pada murid. Ke depan, penelitian dapat dikembangkan melalui pelibatan sampel yang lebih luas dan beragam, penerapan desain eksperimen atau *mixed methods*, serta pengujian model pembelajaran reflektif dengan memasukkan variabel lain seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, *student engagement*, dan *self-regulated learning* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan *growth mindset* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Rosid, A., Mawarni, R., & Ananda, R. (2026). Integrasi AI dalam pembelajaran IPS berbasis metakognisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/52638>
- Anisa, A., Pujiastuti, H., & Nindiasari, H. (2026). Analisis hubungan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMP: *Systematic literature review*. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 656–673. <https://doi.org/10.36277/defermat.v9i1.2531>
- Asyadiqie, M. A., Nurullah, M., & Ramadanish, H. R. W. (2026). Membangun ketahanan akademik: Tinjauan literatur sistematis tentang pola pikir berkembang dan motivasi

- siswa dalam pendidikan ilmu sosial. *Journal of Educational Psychology and Social Well-Being*, 1(1), 39–44. <https://journal.sigufi.com/index.php/jepsow/article/view/236>
- Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter disiplin dalam membangun *self-regulated learning* siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>
- Fadlilatulaila, A. R., & Susilo, M. J. (2025). Jurnal reflektif sebagai sarana peneguhan niat belajar dan pembentukan kesadaran metakognitif siswa. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.005.01.09>
- Ginting, A. B., Vemilia, R., & Anindya, Z. (2025). Analisis peran regulasi diri dalam mengatasi hambatan pemecahan masalah matematis siswa pada materi invers matriks. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 2183–2202. <https://e-journal.my.id/pedagogy/article/view/7392>
- Gusmanidar, E. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran refleksi diri terhadap pemahaman tentang ibadah di SMP Negeri 1 Tanah Putih. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 899–905. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1261>
- Hafizhatunnisa, A., & Sukaesih, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* dilengkapi jurnal refleksi terhadap kemampuan metakognisi dan berpikir kritis siswa kelas X materi virus. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 12, pp. 198–208). <https://proceedings.unnes.ac.id/semnasbiologi/article/view/3971>
- Herdiani, R., & Dewi, A. C. (2026). Menulis reflektif melalui pembelajaran mendalam sebagai sarana penguatan karakter siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(11), 37–48. <https://www.jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/595>
- Khamim, S. (2023). Pengaruh spiritualitas Islam dan regulasi emosi terhadap ketahanan belajar (*academic resilience*) siswa SMPN 1 Jujuhan dalam menghadapi tekanan akademik PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 162–173. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53591>
- Kori, K., Pedaste, M., Leijen, Ä., & Mäeots, M. (2014). Supporting reflection in technology-enhanced learning. *Educational Research Review*, 11, 45–55. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1747938X13000432>
- Kwan, L. Y. Y., Hung, Y. S., & Lam, L. (2022). How can we reap learning benefits for individuals with growth and fixed mindsets?: Understanding self-reflection and self-compassion as the psychological pathways to maximize positive learning outcomes. *Frontiers in Education*, 7, Article 800530. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2022.800530/full>
- Luo, N., & Ma, X. (2026). Error reflection and incentive guidance: Practical path of junior high school mathematics long-term homework evaluation from the perspective of growth mindset. *Journal of Modern Social Sciences*, 3(1), 46–65. <https://ojs.atrripress.org/jmss/article/view/3-1-467>
- Mufti, D., & Subhan, M. (2026). Analisis pembelajaran reflektif ilmu pengetahuan sosial untuk penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa rekognisi pembelajaran lampau. *Jurnal Muara Pendidikan*, 11(1), 260–267. <https://doi.org/10.52060/mp.v11i1.4121>

- Musyafak, I., Asilestari, P., & Putra, K. E. (2026). Pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran IPS di SDN 46 Bengkalis. *Journal of Education Research*, 7(1), 126–133. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.3424>
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi *cooperative learning* dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/5644>
- Nasril, N. N. (2023). Urgensi pola pikir tumbuh (*growth mindset*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 355–369. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.694>
- Ningrum, A. K. P., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2024). *Systematic literature review*: Model *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9325>
- Panigoro, F. M. F., & Panigoro, M. (2025). Pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem-based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 328–341. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36022>
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan multimedia interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, *growth mindset*, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://jurnaldikbud.kemendikdasmen.go.id/index.php/jpnk/id/article/view/3873>
- Savithri, Y. (2025). *Pengaruh model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan* [Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara]. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/4660>
- Subekti, A. C., Rochmat, A. N., & Hanif, M. M. (2025). Dampak pola pikir berkembang (*growth mindset*) terhadap motivasi intrinsik dan ketahanan akademik siswa. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1679–1685. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/593>
- Suyanti, S. (2026). Analisis kontribusi persepsi pendekatan pembelajaran dan efikasi diri terhadap capaian prestasi belajar matematika. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 519–531. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/2705>
- Tran, T. T. T., & Qing, M. A. (2024). Online peer feedback training based on self-regulated learning in English as a foreign language writing: Perceived usefulness and students' engagement. *Studies in Educational Evaluation*, 83, Article 101418. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0191491X2400097X>
- Wahidah, F. R., Anjarani, S., Nur'aeni, N. A., Gunawan, G., & Pranita, N. (2022). *Growth mindset* guru: Studi efektivitas pelatihan menumbuhkan *growth mindset* pada guru. *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 78–84. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755>

- Xu, K. M., Leferink, J., & Wijnia, L. (2025). A review of the relationship between student growth mindset and self-regulated learning. *Frontiers in Education*, 10, Article 1539639.
<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1539639/full>
- Yudha, A. A. G. A. K., Pujawan, I. G. N., & Sugiarta, I. M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning*: Sebuah analisis jalur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 192–208.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/3334
- Zalianti, S. C. P., Elfira, N., & Wahyuni, H. (2026). Pengaruh penerapan konsep *growth mindset* dalam bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 370–383.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/54861>